

KARAKTERISTIK TUTURAN ANAK USIA 3 TAHUN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK: SEBUAH STUDI KASUS

Dinda Mawaddah¹, Winda Hervania Annuar², Haniyyah Lathifah³, Mutia
Rahmadiani Faris⁴, (Tazkya Azahra⁵, Ridha Hasnul Ulya^{*6}

^{1,2,3,4,5,6} PBSI FBS Universitas Negeri Padang

¹ dmawaddah14@gmail.com, ² hervaniaw@gmail.com ³,
lathifahhaniyyah12@gmail.com, ⁴ mutiarahmadiani17@gmail.com, ⁵
tazkyaazahra18@gmail.com, ⁶ ridhasnulya@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the speech characteristics of Indonesian-speaking children aged 3-6 years from a psycholinguistic perspective, focusing on syntactic and semantic acquisition. Using a longitudinal mixed methods approach, the results show an average MLU of 2.95, indicating development towards simple sentences, dominance of vocabulary related to the immediate environment, and the child's ability to internalize communicative functions and the phenomenon of overgeneralization. This study provides theoretical contributions regarding the synchronization of syntactic-semantic development as well as practical implications for early childhood language education and intervention.

Keywords: : Language Acquisition, Psycholinguistics, Children's Speech, Functional Grammar, MLU.

ABSTRAK

Studi ini menganalisis karakteristik tutur anak-anak berbahasa Indonesia usia 3-6 tahun dari perspektif psikolinguistik, dengan fokus pada pemerolehan sintaksis dan semantik. Menggunakan pendekatan metode campuran longitudinal, hasilnya menunjukkan rata-rata MLU sebesar 2,95, yang mengindikasikan perkembangan menuju kalimat sederhana, dominasi kosakata yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, dan kemampuan anak untuk menginternalisasi fungsi komunikatif serta fenomena generalisasi berlebihan. Studi ini memberikan kontribusi teoritis mengenai sinkronisasi perkembangan sintaksis-semantik serta implikasi praktis untuk pendidikan dan intervensi bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, Tuturan Anak, Functional Grammar, MLU.

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa merupakan fenomena kognitif yang sangat kompleks, di mana anak secara

bertahap menguasai sistem linguistik lingkungan mereka tanpa instruksi formal (Kartikasari et al. 2026). Dalam kerangkapsikolinguistik, pemerolehan

sintaksis menjadi salah satu tonggak krusial karena merepresentasikan kemampuan anak untuk mengorganisasikan unit-unit leksikal menjadi struktur yang bermakna. Pada tahap awal, perkembangan sintaksis ditandai dengan transisi dari ujaran satu kata (*holofrasis*) menuju kombinasi kata yang lebih kompleks. Proses ini melibatkan mekanisme mental yang memungkinkan anak memahami aturan tata bahasa dasar, seperti urutan kata dan hubungan fungsi antarkata, yang menjadi fondasi bagi kemampuan komunikasi yang lebih canggih di masa depan (Aini et al. 2026; Putri et al. 2026; Aulia, Noveria, and Ulya 2026; Efrianto, Afnita, and Ulya 2024; Rachman, Putri, et al. 2024; Ulya 2017).

Secara teoretis, pemerolehan sintaksis dipengaruhi oleh interaksi antara kapasitas bawaan (*innateness*) dan paparan lingkungan linguistik. Anak tidak hanya meniru apa yang mereka dengar (Rachman et al. 2023; Kariyati et al. 2024; Ulya and Jaya 2015), tetapi juga melakukan abstraksi terhadap pola-pola sintaksis yang ada. Pada usia prasekolah, perkembangan ini mengalami akselerasi yang signifikan, di mana

anak mulai menggunakan berbagai kategori gramatikal, termasuk penggunaan verba, nomina, dan partikel penegas. Pemahaman mengenai bagaimana struktur sintaksis ini terbentuk memberikan wawasan mendalam mengenai arsitektur kognitif manusia dalam memproses bahasa, sekaligus menjadi indikator penting bagi normalitas perkembangan anak dalam spektrum psikolinguistik.

Fenomena perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun menunjukkan karakteristik yang unik, terutama dalam konteks bahasa Indonesia yang memiliki struktur aglutinatif. Pada usia ini, anak-anak sering kali mulai bereksperimen dengan kalimat majemuk sederhana dan penggunaan afiksasi, meskipun belum sepenuhnya sempurna. Namun, dalam interaksi sehari-hari, sering ditemukan adanya variasi tuturan yang tidak hanya bersifat sintaksis tetapi juga sarat dengan muatan semantik yang berkembang pesat (Rachman, Hanifa, et al. 2024; Ulya, Erni, and Herwandi 2017; Marlina et al. 2024; Ulya 2024; Erni et al. 2024). Anak mulai mampu mengekspresikan keinginan, perasaan, dan pengamatan mereka melalui

struktur kalimat yang lebih panjang, yang mencerminkan pemetaan konsep mental ke dalam bentuk linguistik yang lebih kompleks.

Selama observasi intensif, ditemukan bahwa anak usia 3 tahun sering mengalami fenomena "*overgeneralization*" dalam penerapan aturan tata bahasa serta perluasan makna semantik pada kata-kata tertentu. Misalnya, penggunaan satu kata kerja untuk berbagai aktivitas yang memiliki kemiripan fungsional atau struktural. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan adanya proses negosiasi makna antara pemahaman internal anak dengan konvensi bahasa dewasa. Tuturan anak pada fase ini bukan sekadar kumpulan kata yang acak, melainkan sebuah sistem yang terorganisir secara internal yang terus berevolusi melalui interaksi sosial dan stimulasi lingkungan selama periode waktu tertentu (Ulya 2016; Noveria, Ulya, and Sukma 2026; Wulandari and Ulya 2025; Ulya 2025; Naini and Ulya 2025; Erni et al., n.d.).

Penelitian terdahulu mengenai pemerolehan bahasa anak di Indonesia telah banyak mengeksplorasi aspek fonologi dan

morfologi secara luas. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Nuraeni (2015) dan Andini (2018), memberikan kontribusi signifikan dalam memetakan bagaimana anak-anak Indonesia menguasai bunyi bahasa dan pembentukan kata pada rentang usia dini. Selain itu, penelitian Fahmi (2022) telah menyoroti aspek sintaksis pada anak usia 3 tahun dengan fokus pada pembentukan kalimat dasar. Studi-studi tersebut secara kolektif telah membangun fondasi yang kuat bagi pemahaman kita mengenai lintasan perkembangan bahasa anak dalam konteks sosiolinguistik Indonesia yang beragam.

Meskipun demikian, kajian mengenai integrasi antara perkembangan sintaksis dan pemerolehan semantik dalam durasi observasi yang spesifik masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung bersifat lintas-seksional (*cross-sectional*) yang hanya menangkap potret perkembangan pada satu titik waktu tertentu. *State of the art* saat ini menunjukkan pergeseran ke arah analisis yang lebih holistik, namun detail mengenai bagaimana makna semantik berkembang seiring de`ngan

kompleksitas struktur kalimat dalam periode transisi yang singkat sering kali terabaikan. Hal ini menyisakan ruang diskusi yang luas mengenai dinamika perubahan tuturan anak dalam waktu yang relatif pendek namun intensif.

Gap atau celah penelitian ini terletak pada kurangnya data longitudinal jangka pendek yang secara khusus mengamati sinkronisasi antara struktur sintaksis dan kategori semantik pada anak usia 3 tahun di Indonesia. Banyak peneliti yang terjebak pada analisis salah satu aspek saja, sehingga gagal menangkap gambaran utuh mengenai bagaimana perkembangan satu aspek linguistik memicu atau mendukung perkembangan aspek lainnya. Selain itu, dokumentasi mengenai perubahan karakteristik tuturan selama 1,5 bulan—sebuah periode yang sering dianggap sebagai fase lompatan perkembangan (developmental spurt) masih sangat jarang ditemukan dalam literatur psikolinguistik bahasa Indonesia saat ini.

Penelitian ini menawarkan novelty atau kebaruan dengan menyajikan analisis mendalam mengenai karakteristik tuturan anak melalui observasi longitudinal selama

1,5 bulan, dengan fokus khusus pada keterkaitan antara struktur sintaksis dan pemerolehan semantik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini mengklasifikasikan data tuturan berdasarkan kategori semantik yang muncul dalam berbagai konteks situasional, sehingga mampu memetakan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan mixed method dengan desain sekuensial eksplanatori, yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif (Noviansah 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik tuturan anak usia 3-6 tahun, tidak hanya dari aspek frekuensi kemunculan fenomena linguistik tetapi juga dari interpretasi makna dan fungsi tuturan tersebut. Data penelitian berupa rekaman tuturan spontan anak-anak yang diamati secara longitudinal selama periode 1,5 bulan. Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 3-6 tahun yang merupakan penutur bahasa pertama (B1) bahasa Indonesia, dipilih berdasarkan kriteria tidak memiliki riwayat gangguan

perkembangan bahasa atau pendengaran, serta aktif berinteraksi dalam lingkungan berbahasa Indonesia sehari-hari. Pemilihan rentang usia ini krusial karena merupakan fase percepatan pemerolehan sintaksis dan semantik yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak libat cakap, di mana peneliti berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan subjek penelitian sambil melakukan observasi dan pencatatan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data tuturan yang alami dan kontekstual, merefleksikan penggunaan bahasa anak dalam situasi komunikasi sehari-hari. Instrumen penelitian utama yang digunakan adalah lembar pencatatan data yang didesain khusus untuk merekam ujaran anak, konteks situasional, intonasi, serta respons dari lawan bicara. Selain itu, perekaman audio dan video juga digunakan sebagai alat bantu untuk memastikan akurasi transkripsi dan analisis tuturan yang lebih detail. Observasi dilakukan secara intensif di lingkungan alami anak, seperti rumah atau tempat penitipan anak, untuk

meminimalkan efek observasi dan mendapatkan data yang representatif.

Validasi data dilakukan secara kualitatif melalui triangulasi ahli bahasa Indonesia, yaitu Dr. Ridha Hasnul Ulya, yang memiliki kepakaran dalam bidang psikolinguistik dan pemerolehan bahasa anak. Proses validasi melibatkan peninjauan ulang transkripsi data, kategorisasi tuturan, serta interpretasi awal temuan untuk memastikan objektivitas dan reliabilitas data. Selanjutnya, teknik analisis data menggabungkan dua pendekatan: analisis kuantifikasi dan kualifikasi. Analisis kuantifikasi berfokus pada penghitungan frekuensi kemunculan pola sintaksis dan kategori semantik tertentu dalam tuturan anak, memberikan gambaran statistik mengenai dominansi dan perkembangan pola-pola tersebut. Sementara itu, analisis kualifikasi dilakukan dengan merujuk pada teori pemerolehan bahasa (misalnya, teori generatif atau interaksionis) dan functional grammar, untuk menginterpretasi fungsi komunikatif dan makna yang terkandung dalam setiap ujaran anak, serta mengidentifikasi tahapan perkembangan linguistik yang dicapai selama periode observasi.

Pendekatan ganda ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang holistik dan valid secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Berdasarkan pencatatan data tuturan spontan selama satu bulan (8 Maret–8 April 2026) dari subjek anak laki-laki berusia 2 tahun 7 bulan, teridentifikasi pola perkembangan bahasa yang konsisten baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, perhitungan *Mean Length of Utterance* (MLU) dalam morfem bebas menunjukkan rata-rata 2,9–3,0, dengan distribusi terbanyak pada tuturan berbobot 3–4 kata (sekitar 61,4% dari total sampel).

Secara kualitatif, analisis sintaksis mengungkap dominasi struktur kalimat telegrafik dengan pola Subjek–Predikat–Objek (SPO) sederhana, misalnya “*Mama mau cucu*”, “*Apin antu mama*”, dan “*Mama ayok ikut*”. Penanda negasi mulai muncul secara fungsional (“*Nda awu*”, “*No no hp atit mata*”), begitu pula bentuk interogatif yang ditandai oleh partikel tanya atau intonasi naik (“*Mama apa ini?*”, “*Mana endan apin?*”). Dari aspek semantik, leksikon anak didominasi oleh kata-kata yang merepresentasikan kebutuhan dasar

(susu, makan, tidur, main), agen sosial (mama, papa, oma, tatak), serta objek lingkungan mikro (hp, sandal, bola, pasir).

Fenomena fonologis yang paling mencolok adalah reduksi silabel dan substitusi bunyi, seperti *cucu* → *susu*, *ayin* → *main*, *atit* → *sakit*, *eyen* → *keren*, dan *mbok* → *bobok*. Pola ini konsisten sepanjang periode pencatatan dan tidak diiringi oleh koreksi spontan dari anak, mengindikasikan bahwa bentuk tersebut telah terinternalisasi sebagai representasi mental sementara.

Temuan kuantitatif dan kualitatif tersebut selaras dengan tahapan perkembangan bahasa anak usia dini menurut Brown (1973), di mana MLU berkisar 2,5–3,0 menandai transisi dari tahap holofrastik menuju kalimat telegrafik awal. Dominasi pola SPO sederhana mengonfirmasi bahwa anak telah menginternalisasi urutan sintaksis dasar bahasa Indonesia, meskipun morfologi fungsional (seperti afiksasi verba, partikel penanda aspek, dan konjungsi) masih dalam proses konsolidasi. Penggunaan tuturan seperti “*Nda awu*” dan “*No no hp atit mata*” menunjukkan pemahaman awal tentang fungsi negasi dan hubungan

kausalitas, yang sejalan dengan temuan Nelson (1973) bahwa pemerolehan semantik pada anak toddler sangat terikat pada konteks pragmatis dan kebutuhan instrumental.

Fenomena reduksi fonologis (*cucu, ayin, atit*) serta generalisasi pola linguistik dapat ditafsirkan sebagai manifestasi dari kemampuan anak dalam menguji hipotesis gramatikal secara aktif. Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pemerolehan bahasa berbasis aturan, anak tidak sekadar meniru input dewasa, melainkan membangun sistem kaidah internal yang masih fleksibel dan rentan terhadap *overgeneralization* atau penyederhanaan artikulatori (Ingram, 1989; Marcus et al., 1992). Dalam perspektif fungsional, tuturan anak juga merefleksikan pengembangan *metafunctions* bahasa menurut Halliday (1975), khususnya fungsi instrumental (*"Mama mau cucu"*), regulatif (*"No no hp atit mata"*), dan interaksional (*"Aci mama"*, *"Gut net mama"*). Hal ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa pada fase ini bersifat multidimensi: struktural, semantik, dan sosial-pragmatis

berkembang secara simultan melalui interaksi berulang dengan pengasuh.

Selain itu, konsistensi penggunaan kata ganti diri *"apin"* dalam posisi subjek maupun objek menunjukkan bahwa anak masih dalam tahap transisi menuju pemahaman sistem pronomina yang baku, suatu ciri khas pemerolehan bahasa pada rentang usia 2,5–3,5 tahun (Dromi, 1987). Dari sudut pandang sosio-kognitif, peran responsivitas pengasuh dalam konteks pencatatan data (misalnya, menjawab pertanyaan *"Mama apa ini?"* atau mengikuti arahan *"Liat apin"*) berfungsi sebagai *scaffolding* yang memperkuat pemetaan makna-leksikon ke dalam jaringan sintaksis yang lebih kompleks (Vygotsky, 1978).

Secara keseluruhan, data tuturan ini memperkuat asumsi teoretis bahwa pada usia toddler, anak telah memasuki fase eksplosif kosakata dan stabilisasi sintaksis dasar, dengan fokus komunikasi yang masih berpusat pada pemenuhan kebutuhan segera, eksplorasi lingkungan, dan regulasi interaksi sosial (Ramadhan et al. 2025; Islami and Ulya 2025; Saputra and Ulya 2025; Sari et al. 2024; Wardana and

Ulya 2026; Rahma et al. 2026; Ningsi and Ulya 2025). Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi strategi stimulasi bahasa, yaitu pentingnya pemberian model kalimat yang lengkap namun natural, penghindaran koreksi eksplisit yang dapat menghambat keberanian bereksperimen linguistik, serta optimalisasi konteks bermain sebagai wahana naturalistik untuk pengembangan pragmatik.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada subjek berusia sekitar 2 tahun 7 bulan hingga 3 tahun, menunjukkan transisi yang signifikan dari tahap holofrastik menuju penggunaan kalimat telegrafik awal dengan nilai rata-rata Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 2,9 hingga 3,0. Secara sintaksis, anak telah mampu menginternalisasi urutan kata dasar bahasa Indonesia melalui dominasi pola Subjek–Predikat–Objek (SPO) sederhana, serta mulai menggunakan fungsi negasi dan interogatif secara fungsional. Dari aspek semantik dan fonologi leksikon anak masih didominasi oleh kebutuhan dasar dan objek lingkungan mikro yang disertai fenomena reduksi silabel serta

substitusi bunyi sebagai bentuk internalisasi representasi mental sementara. Secara keseluruhan, tuturan anak pada fase ini merefleksikan perkembangan multidimensi yang mencakup aspek struktural, semantik, dan sosial-pragmatis yang berkembang secara simultan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Latifah Rahma, Ridha Hasnul Ulya, Tressyalina Tressyalina, and Ena Noveria. 2026. "Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Teks Berita Di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14 (1): 796–801.
- Aulia, Nurul, Ena Noveria, and Ridha Hasnul Ulya. 2026. "TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN MENGULAS KARYA FIKSI KELAS VIII SMP NEGERI 1 PASAMAN." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (02): 204–16.
- Efianto, E, A Afrita, and R H Ulya. 2024. "The Differences of Students' Ability in Writing Poetry through the Use of Constructivism Learning Method and Modeling Strategy." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16 (4): 4748–61.

Erni, E, W S H Piliang, R H Ulya, and R Fatmadona. n.d. "Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning." *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5 (2): 146–65.

Erni, E, R H Ulya, M Marhamah, and N Nurmalinda. 2024. "Pemanfaatan Gamifikasi Dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi Di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (3): 50037–46.

Islami, F, and R H Ulya. 2025. "Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP." *EDU RESEARCH* 6 (1): 1388–98.

Kariyati, A, S Ramadhan, M Mukhaiyar, and R H Ulya. 2024. "Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16 (2): 1597–1605.

Kartikasari, Ratna Dewi, Aida Sumardi, Pheni Cahya Kartika, and Rahma Zaharani. 2026. "PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH." *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9 (1): 133–45.

Marlina, L, D Wahyuni, F Aufa, and R H Ulya. 2024. "Female Agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008)." *International Journal*

of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA) 7 (4): 226–42.

Naini, I, and R H Ulya. 2025. "Reasoning Patterns and Sentence Construction Errors in Students' Scholarly Articles: A Content Analysis of Academic Writing in Padang City." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17 (2): 2786–96.

Ningsi, T N, and R H Ulya. 2025. "Pengaruh Project Based Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera." *Edu Research* 6 (1): 1892–1903.

Noveria, Ena, Ridha Hasnul Ulya, and Radi Sukma. 2026. "Integrating Project-Based Learning with Authentic News Video Production: A Qualitative Case Study on News Text Literacy Development in Indonesia's Merdeka Curriculum." *BAHA STRA* 46 (1): 81–91.

Noviansah, Ahmad. 2025. "MIXED METHOD (Analisis Langkah-Langkah Dalam Menggunakan Mixed Method)." *Sangeang Journal* 1 (1): 1–12.

Putri, Ulfa Dwi, Herlin Triana, Syahrul Ramadhan, and Ridha Hasnul Ulya. 2026. "Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14 (1): 590–95.

Rachman, A, R Hanifa, A G Ningsih, S M Putri, and R H Ulya. 2024. "Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview." *Al-*

Ishlah: Jurnal Pendidikan 16 (2): 1616–28.

Rachman, A, R Oktoviandry, D S Putri, A G Ningsih, R H Ulya, V Indriyani, and N Juita. 2023. "Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Edpuzzle Bagi Guru SMPN 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (5): 10928–33.

Rachman, A, N Putri, R H Ulya, H Y Sari, D S Putri, and S M Putri. 2024. "Alih Dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka Di Noice Dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 8 (3): 37–47.

Rahma, A, R H Ulya, N Nursaid, and D Anggraini. 2026. "Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 14 (1).

Ramadhan, S, D Dewirahmadanirwati, R H Ulya, and N B Jamaluddin. 2025. "The Coagulation of Politeness and Character in Indonesian Language Learning in the Digital Era." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17 (2): 2752–63.

Saputra, A, and R H Ulya. 2025. "Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital Untuk Meningkatkan Akses Informasi Dan Literasi Masyarakat Di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat." *Edu Research* 6 (3): 2070–82.

Sari, H Y, A Rachman, D S Putri, R H Ulya, and D Y Widhyah. 2024. "The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel 'Orang-Orang Biasa': A

Formulaic Study." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 14 (2): 258–70.

Ulya, R H. 2016. "Aksiologis Sastra Dalam Gamitan Nilai Etika Pada Superstisi Masyarakat Kubuang Tigo Baleh." In *ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding*, 1223–33.

———. 2017. "Mustika Adab Masyarakat Kubuang Tigo Baleh Dalam Bingkai Superstisi Dan Sumbang Duo Baleh." In *International Seminar on Education, Language, Literature, and Art (ISELLA) Proceeding, Universitas Islam Riau*, 476–90.

———. 2024. "Transformasi Makrolinguistik Bahasa Indonesia Dalam Gamitan Media Digital: Analisis Wacana Kritis Pada Platform Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 8 (1): 91–99.

———. 2025. "Korelasi Keterampilan Menyimak Dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab." *Edu Research* 6 (1): 1172–79.

Ulya, R H, E Erni, and Herwandi. 2017. *Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia*. Sukabina.

Ulya, R H, and S Jaya. 2015. *Ragangan Bahasa Indonesia*. Sukabina.

Wardana, M P, and R H Ulya. 2026. "Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 1 Kota Padang." *Pendas: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Dasar 11 (01): 143–57.

Wulandari, A R, and R H Ulya.
2025. “Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan.” *Edu Research* 6 (2): 2560–65.